

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE ART* UNTUK
MENGEMBANGKAN ASPEK SENI PADA ANAK USIA DINI DI RA
RAUDHATUL ILMU STABAT**

Khairuni Siregar
Program Magister PAI FITK UIN Sumatera Utara
account@aurorawisata.com

Abstract

This study aims to determine the development of early childhood talent in RA Raudhatul Ilmi through the Creative Art learning model. This research was conducted in RA Raudhatul Ilmi with 17 (seventeen) children, consisting of eight (8) boys and nine (9) girls. The benefit of this research is to develop aspects of art development in early childhood. The technique or research method used is classroom action research or also called class Action Research. The result of this research is that by applying the creative art learning model, it turns out that aspects of children's art development can be developed, on the grounds that all creative art activities require children to be creative and develop their artistic talent with fun.

Keywords: Learning Model, Creative Art, Art

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah lembaga PAUD, seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Atfal (RA), kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Paud jenis lainnya yang semakin banyak bermunculan. Hal itu juga sebagai bukti meningkatnya kesadaran orang tua dan guru tentang pentingnya PAUD.

Dengan keadaan orang tua dan guru yang sudah paham akan pentingnya pendidikan anak usia dini , dimana anak usia dini adalah anak yang berada pada masa *Golden Age*, yaitu masa keemasan dimana pada masa ini adalah masa sensitifnya semua potensi yang dimiliki anak untuk berkembang.

Sesuai dengan perkembangan yang dialami pada zaman sekarang ini, maka pelaksanaan pembelajaran di AUD malah terfokus pada kegiatan akademik,

menuntut anak untuk segera pandai membaca dan menulis sehingga mengabaikan perkembangan anak secara ilmiah yaitu mengalami masa bermain. Bermain tidak hanya sebagai alat untuk belajar anak, justru bermain adalah suatu kebutuhan bagi anak. Dengan demikian dibutuhkannya model /strategi pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini.

Pada penelitian ini disengaja untuk membahas model pembelajaran *creative art*, yaitu model pembelajaran berbasis seni untuk mengembangkan bakat, seni, dan membantu mengembangkan segala potensi anak (fisik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, moral dan agama anak).

MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE ART*

Model Pembelajaran

Model adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempersentasikan suatu hal yang nyata dan diubah menjadi sebuah bentuk yang lebih komprehensif (Trianto, 2011: 141). Sedangkan belajar, diartikan sebagai perubahan pada seseorang yang terjadi melalui pengalaman.

Model pembelajaran yaitu pola yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu anak mencapai hasil belajar tertentu. (Depdiknas:2005). Sedangkan komponen model pembelajaran terdiri dari: identitas, kompetensi yang akan dicapai, langkah-langkah, alat atau sumber belajar serta evaluasi.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran ialah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Creative Art

Definisi kreatif yaitu: 1) Memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; 2) bersifat (mengandung) daya cipta (KBBI, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut, istilah kreatif mengacu kepada kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu karya dan seseorang yang sudah memiliki daya cipta untuk menciptakan suatu karya. Suatu bentuk kegiatan imajinatif yang ditampilkan

sebagai sesuatu yang orisinal yang memberi manfaat dan bernilai disebut kreativitas.

Sedangkan *Creative art* itu sendiri adalah kegiatan yang melibatkan imajinasi anak dan yang melingkupi kegiatan seperti seni, tari, drama dan musik. Kegiatan-kegiatan tersebut amat penting dalam merangsang dan membantu anak-anak menumbuhkan kemampuan mereka dalam semua bidang yang dapat mendorong fleksibilitas pikiran anak.

Mills menyatakan bahwa *creative arts* adalah suatu kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh domain kemampuan anak seperti perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan fisik. "*The creative arts engage children across all domains, cognitive, language, social, emotional, and physical.*" (Mills: Summer 2014). Keseluruhan aktivitas tersebut dilakukan oleh anak dengan sengaja dan tenang (bukan dibuat-buat), mengembangkan pikiran yang berbeda, dan lebih mendukung kepada proses kegiatan dibandingkan perhatian kepada hasilnya (produk).

Sedangkan Mayesky dalam Mills (2013) menawarkan kepada guru delapan cara untuk membantu anak-anak dalam menuangkan kreativitas alami mereka dalam hal seni yaitu:

1. Membantu anak untuk menerima perubahan.
2. Membantu anak menyadari bahwa beberapa masalah tidak mudah dipecahkan.
3. Membantu anak untuk mengenali berbagai masalah dan memiliki banyak solusi atau jawaban.
4. Membantu anak menafsirkan dan menerima perasaannya.
5. Memberi anak penghargaan.
6. Menghargai perbedaan dalam diri anak.
7. Memberikan anak rasa nyaman dalam melakukan aktivitas kreatif.
8. Membantu anak membangun ketekunan dalam dirinya.

Mayesky, (Sujiono, 2010:39) menyatakan bahwa anak-anak secara alamiah pada dasarnya adalah kreatif, yang berarti bahwa apa yang mereka lakukan adalah unik dan berguna bagi diri mereka sendiri bahkan juga bagi orang lain.

Anak-anak secara alami adalah sosok yang kreatif, umumnya mereka mengeksplorasi dunia ini dengan ide-ide yang cemerlang bahkan menggunakan apa yang mereka lihat dengan cara-cara yang alami dan asli.

Bentuk-Bentuk *Creative Art*

Secara universal *creative Art* (Seni) dibedakan menurut indra penyerapannya yaitu:

a. Audio

Yaitu melalui indra pendengaran, contohnya seni musik, seni suara.

b. Visual

Yaitu seni melalui indra penglihatan, contohnya seni rupa, craft dll.

c. Audio visual

Seni yang diserap melalui indra pendengaran dan penglihatan, contohnya, tari, drama, bermain peran dll.

Manfaat *Creative Art*

Menurut Suhaya dalam Jurnalnya disebutkan bahwa seni atau Art mempunyai beberapa konsep dalam pendidikan yaitu:

1. Sebagai gerakan Reform

Yaitu kebebasan berekspresi, sebagai cara untuk memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya.

2. Sebagai pembentuk konsepsi

Menyatakan bahwa ada istilah pada konsep ini “ menggambar ialah alat untuk mengungkapkan pikiran”. Gambar adalah bahasa-bahasa yang digunakan untuk mengahdirkan ide-ide.

3. Sebagai penumbuh mental dan kreatif

Suhaya menyatakan berdasarkan konsep ini bahwa anak adalah idelanya, sedangkan seni adalah sarananya. Maksudnya adalah bahwa seni merupakan sarana bagi anak dalam pertumbuhan mental dan jiwa kreatifnya.

4. Sebagai keindahan

Konsep ini menyatakan bahwa seni identik dengan keindahan. Hasil seni itu indah dari benda-benda yang terseleksi.

5. Sebagai imitasi

Kegiatan seni itu adalah kegiatan meniru alam, dan setiap hasil seni merupakan tiruan dari alam.

6. Sebagai hiburan yang menyenangkan

Konsep ini berpendapat bahwa seni haruslah menyenangkan dan dapat menghibur pengamat serta anak-anak.

MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE ART*

Konsep tentang model pembelajaran *Creative Art* di pendidikan anak usia dini erat hubungannya dengan konsep bermain. Bermain merupakan hal yang paling mendasari anak usia dini terhadap perkembangannya. (Sefton-Green, *et.al.* 2011). Sesuai dengan pernyataan Frobel yang menyatakan bahwa bermain merupakan bagian natural dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Henniger: 2013).

Pandangan-pandangan tentang pentingnya bermain pada anak usia dini berkaitan erat dengan model pembelajaran *Creative Art*. Selanjutnya Faizah (2008) menyatakan bahwa kreativitas selalu berpikir tentang kemungkinan dan peluang. Seorang guru yang kreatif adalah guru yang mempunyai cara berpikir alternatif dengan berbagai kemungkinan-kemungkinan sebagai peluang. Para guru tersebut akan menolak kondisi-kondisi rutin dan biasa dan mencoba untuk berpikir imajinatif, bereksplorasi, dan selalu berpikir kedepan.

Sesuai dengan pemikiran Jean Piaget tentang *cognitive-development perspektif*. Yaitu fokus bagaiman anak berpikir dan bagaimana pemikiran mempengaruhi perkembangan mereka. Piaget meyakini bahwa anak-anak dapat tumbuh secara alamiah untuk menjelajahi dunianya, serta anak dapat menciptakan suatu karya secara alamiah, dan proses kreatif itu dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang alamiah. Demikian juga halnya dengan Vygotsky melalui teori Pandangan mengenai teori contextual perspective (Kail, 2012), yakni anak-anak

dapat belajar dan berkembang melalui interaksi budayanya yang diturunkan oleh peran orangtua atau peran orang dewasa lainnya. Yang dimaksud dengan interaksi tersebut, adalah anak-anak tidak lepas dari konteks sosial, yakni proses belajar anak-anak tidak dapat lepas dari aksi (aktifitas) dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring dengan adanya komunikasi. Belajar kreatif menurut pandangan Vygotsky (Kail, 2012) adalah adanya aktifitas, interaksi dan komunikasi antara anak dengan lingkungannya sebagai konteks sosial.

Pembelajaran *Creative Art* di pendidikan anak usia dini yaitu menggambarkan keseluruhan anak, tidak hanya fokus kepada satu aspek saja, misalkan aspek intelektual namun lebih dari itu, yaitu seperti bahasa, sosial, emosional dan juga fisik.

Nuraini dalam jurnalnya menyatakan bahwa pembelajaran kreatif di pendidikan anak usia dini adalah menyajikan pembelajaran yang terpadu. Hal ini dikarenakan pembelajaran di TK memiliki karakteristik yang beragam namun tetap harus menyajikan pelayanan individual, sehingga kurikulum yang dipaparkan harus fokus kepada tiga hal berikut:

- 1) **Fokus pada anak.** Tentu saja anaklah yang menjadi subjek utama kurikulum bukan yang lain. Hal ini dikarenakan anak-anak memiliki kemampuan yang luar biasa dalam hal intelektual maupun perkembangan mentalnya. Menstimulasi anak dalam hal agama, moral, sosial, emosional, fisik, bahasa serta kemampuan kognitifnya. Sehingga diharapkan pembelajaran yang disajikan secara holistik dan berkesinambungan.
- 2) **Fokus pada orangtua.** Rangsangan atau stimulasi yang didapat dari sekolah, tentu dirasa kurang. Hal ini karena interaksi antara anak dan lingkungannya tidak penuh seharian. Sementara sisa waktu dihabiskan anak dirumah berinteraksi dengan orang tua atau keluarganya. Misalnya dalam hal pembiasaan ketika pulang sekolah, kemudian menstimulasi anak membaca buku, memotivasi anak untuk merawat tumbuhan serta kebiasaan-kebiasaan pribadinya seperti mandi, makan dan tidur.
- 3) **Fokus pada lingkungan.** Anak-anak merupakan bagian dari lingkungan atau komunitas masyarakat sekitarnya. Kurikulum dirancang untuk

menstimulasi kemampuan anak agar turut serta bergabung di dalam komunitas sosialnya. Misalnya pembelajaran melalui kunjungan industri, kunjungan ke puskesmas atau ke pusat-pusat pembelajaran.(Nuraini: None)

Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak seharusnya mampu memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari prinsip-prinsip pembelajaran di TK. Diharapkan dengan berpedoman kepada prinsip pembelajaran TK, guru mampu merancang pembelajaran yang dapat mengoptimalkan segenap potensi anak usia dini. Berikut ini prinsip-prinsip pembelajaran di TK sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD tahun 2010.

1. Fokus pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Perkembangan peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
2. Beragam dan terpadu. Program pembelajaran di TK harus dapat mengakomodasi pendidikan inklusi bagi anak yang berkebutuhan khusus.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program pembelajaran dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi program pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengikuti dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dimanfaatkan dengan tepat.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Menyeluruh dan berkesinambungan.
5. Belajar sepanjang hayat. Program pembelajaran ditujukan kepada proses pengembangan kebudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Program pembelajaran di Sekolah PAUD memotivasi dan memfasilitasi keingintahuan anak untuk mengembangkan minat belajar secara terus-menerus.
6. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara perlu

dikembangkan program pembelajaran yang difokuskan. Kepentingan nasional dan daerah harus saling melengkapi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

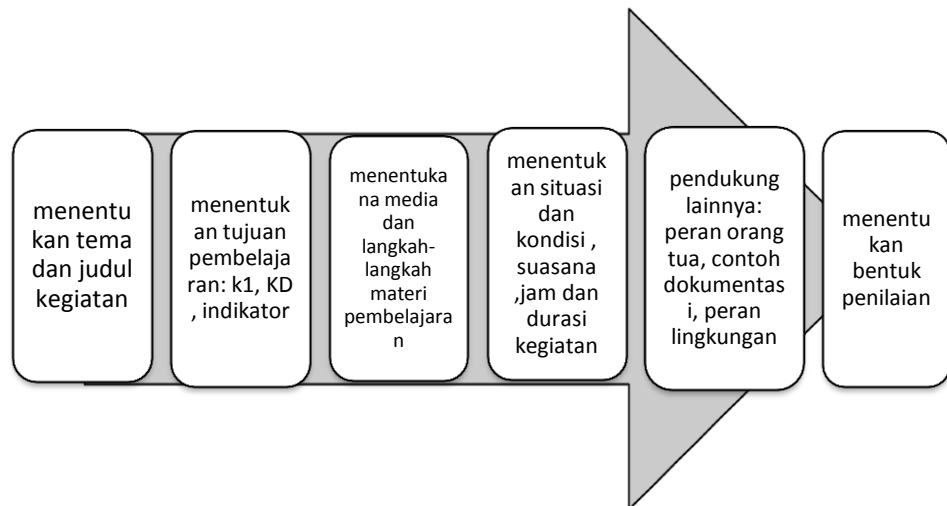
Ciri Khas Model Pembelajaran *Creative Art*

Menurut Nuraini, terdapat beberapa ciri khas model pembelajaran kreatif yang dapat dioperasionalkan menjadi indikator yaitu:

Kegiatan pembelajaran yang imajinatif (faizah:2008) seperti : mendongeng dan bermain	Kegiatan pembelajaran yang mengasah kemampuan bertanya anak (Jean Piaget dalam Kail:2012)	Kegiatan pembelajaran yang menciptakan berbagai kemungkinan dari suatu masalah (Faizah:2008)
Kegiatan pembelajaran yang mengasah kemampuan bertanya anak (Faizah:2008)	Kegiatan pembelajaran yang seperti bermain (Jean Piaget dalam Kail: 2012)	Kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial (Vygotsky dalam Kail: 2012)

Proses Penyusunan Model Pembelajaran *Creative Art*

Truman (2011, dalam Beghetto, 2016) juga mengembangkan model pembelajaran kreatif berbasis problem solving. Model pembelajaran menyelesaikan masalah meliputi proses persiapan (preparation), generasi (generation), dan evaluasi (evaluation). Tahapan-tahapan atau proses-proses tersebut kemudian diimplementasikan dalam model pembelajaran kreatif seperti persiapan yakni merencanakan pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran, guru dituntut untuk merumuskan sejumlah tujuan pembelajaran, yang dalam hal ini berkenaan dengan Kompetensi Dasar yang dikaitkan dengan Kompetensi Inti dan lebih operasional disusun dalam bentuk Indikator. Dalam perencanaan pembelajaran juga memuat tema pembelajaran serta media pembelajaran yang diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran, serta hal-hal pendukung seperti dokumentasi contoh kegiatan atau peran lingkungan terhadap terselenggaranya pembelajaran kreatif.



KESIMPULAN

Creative art adalah kegiatan yang melibatkan imajinasi anak dan yang melingkupi kegiatan seperti seni, tari, drama dan musik. Kegiatan-kegiatan tersebut amat penting dalam merangsang dan membantu anak-anak menumbuhkan kemampuan mereka dalam semua bidang yang dapat mendorong fleksibilitas pikiran anak. Keseluruhan aktivitas tersebut dilakukan oleh anak dengan sengaja dan tenang (bukan dibuat-buat), mengembangkan pikiran yang berbeda, dan dan lebih mendukung kepada proses kegiatan dibandingkan perhatian kepada hasilnya (produk). Dengan demikian, maka model pembelajaran *creative art* ini menjadi rekomendasi untuk guru-guru PAUD di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Beghetto, R.A. (2016). *Creative Learning: A Fresh Look. Journal of Cognitive Education and Psychology*, 15 (2), 6-23.
- Faizah, D.U. (2008). *Keindahan Belajar dan Perspektif Pedagogi*. Jakarta: Cindy Grafika.
- Henniger, M.L. (2013). *Teaching Young Children: An Introduction*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kail, R.V. (2012). *Children and Their Development (6th ed)*. New Jersey: Pearson Education, In.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016)

- Mills. 2014. *The Importance of Creative Arts in Early Childhood Classrooms*. *Texas Child Care Quarterly*, 38 (1) : 1-3.
- Trianto, 2011, *Desain Pengembangan Penjelasan Tematik bagi Anak Usia Dunia TK/ RA Anak Usia*, Jakarta: Kencana Prenadda Muda Group.
- Suhaya, *Pensisikan seni sebagai penunjang kreativitas*, No. 1 April 2016, ISSN 2503-4626.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Sujiono, 2010, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Indeks.